

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Prevalensi kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu memiliki risiko tinggi terjangkit penyakit kecacingan. Jenis parasit yang banyak menyebabkan kecacingan yaitu Nematoda (Mulasari & Maani 2013). Salah satu nematoda yang mengganggu kesehatan yaitu nematoda usus. Beberapa cacing nematoda usus adalah kelompok *soil transmitted helminth* (STH). STH adalah nematoda usus yang siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk proses fertilisasi. Kelompok nematoda ini adalah *Ascaris lumbricoides* yang menyebabkan askariasis, *Trichuris trichiuria* yang menyebabkan trikuriasis, *Necator americanus* yang menyebabkan nekatoriasis, *Ancylostoma duodenale* yang menyebabkan ankilostomiasis, *Strongyloides stercoralis* yang menyebabkan strongilodiasis (Natadisastra & Agoes 2009).

Prevalensi merupakan jumlah orang dalam populasi yang menderita suatu penyakit atau kondisi pada waktu tertentu, pembilang dari angka ini adalah jumlah kasus yang ada dengan kondisi pada waktu tertentu dan penyebutnya adalah populasi total (Mulyaningrum 2010). Prevalensi kecacingan bervariasi dari satu daerah ke daerah lain, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah daerah tempat tinggal yang kumuh seperti pada lingkungan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah (Silitonga *et al.* 2009).

Sampah sebagai hasil sampingan dari berbagai aktivitas dalam kehidupan manusia maupun sebagai hasil dari proses alamiah, seringkali menimbulkan permasalahan terutama pada lingkungan kumuh. Sampah yang terdapat di TPA Jatibarang berasal dari sampah rumah tangga yang diangkut dari beberapa kecamatan di Kota Semarang. Sampah tersebut terdiri dari sampah organik dan anorganik. Sampah organik merupakan media yang baik untuk pertumbuhan cacing. Petugas sampah memiliki frekuensi kontak langsung yang lebih besar dengan sampah-sampah di daerah tersebut karena pada proses pemilahan sampah dilakukan secara manual menggunakan tangan. Selain itu, petugas sampah merupakan pekerja yang banyak bersentuhan langsung dengan tanah, petugas sampah juga tidak biasa menggunakan sarung tangan saat bekerja, kuku kotor, dan jarang menggunakan sabun yang mengandung antiseptik saat mencuci tangan dan setelah buang air besar saat buang air besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Islami *et. al.*, (2014) petugas sampah masih kurang memperhatikan keselamatan dan kesehatan yang kemungkinan menyebabkan infeksi kecacingan. Pemeriksaan feses perlu dilakukan untuk mengetahui adanya infeksi kecacingan, pada petugas sampah tersebut. Pemeriksaan feses dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing atau larva yang infeksi dan memberikan diagnosis tingkat infeksi cacing parasit usus. Teknik diagnosis dapat ditegakkan secara kualitatif dan kuantitatif. Sebagian besar infeksi parasit berlangsung tanpa gejala atau hanya menimbulkan gejala ringan. Oleh karena itu untuk memastikan diagnosis diperlukan pemeriksaan laboratorium (Rahmadhini, 2016).

Kota Semarang memiliki jumlah penduduk hampir 1,4 juta jiwa menghasilkan sampah mencapai 4.725 m³ /hari, yang terangkut sekitar 4.150 m³ dan yang belum terlayani sekitar 565m³ /hari. Sampah yang dibuang ke TPA Jatibarang setiap harinya mencapai 2.500m³ atau sekitar 600ton. Daya tampung sampah TPA Jatibarang sekitar 4,15 juta/m³ dengan kedalaman sampah mencapai 40m. Tahun 2000, timbunan sampah mencapai 5,75 juta/m³ melebihi daya tampung TPA tersebut. Kelebihan daya tampung menyebabkan peningkatan frekuensi kontak langsung petugas sampah dengan sampah tersebut (Nezar 2014). Menurut hasil penelitian Hendrawan (2013) daerah Semarang menunjukkan prevalensi infeksi kecacingan STH pada pemulung sampah di TPA Jatibarang sebesar 47,5% akan tetapi prevalensi kecacingan pada petugas sampah belum dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui prevalensi kecacingan pada petugas sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) Jatibarang Kota Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka permasalahan yang diajukan pada penelitian ini adalah bagaimana prevalensi kecacingan dan tingkat kebersihan pada petugas sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah Jatibarang Kota Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi kecacingan dan tingkat kebersihan pada petugas sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) Jatibarang Kota Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menilai prevalensi berdasarkan kuesioner APD
- b. Menilai prevalensi berdasarkan kuesioner Cuci Tangan
- c. Menilai prevalensi berdasarkan kuesioner Memotong Kuku

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Sebagai penambah ilmu pengetahuan mengenai gambaran infeksi cacing pada petugas sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) Jatibarang Kota Semarang.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Sebagai penambah informasi dan wawasan kepada masyarakat tentang kecacingan serta pentingnya menjaga kebersihan.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai penambahan referensi yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Data Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti, Tahun Penerbit	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Silitonga <i>et al.</i> 2009	Prevalensi Kecacangan Pada Murid Sekolah Dasar Negeri Di Desa Cihanjuang Rahayu Parongpong Bandung Barat	22 sampel positif mengandung telur atau larva cacing, dari 142 sampel 12 sampel mengandung cacing <i>A.lumbricoide</i> , 7 sampel mengandung cacing <i>T.trichiura</i> , 1 sampel mengandung <i>E.vermicularis</i> , dan 2 sampel mengandung cacing tambanng. Prevalensi kecacangan pada murid SDN di Desa Cihanjuang rahayu adalah 15,6%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian. Silitonga *et al.* menggunakan subjek murid sekolah dasar, sedangkan penulis menggunakan subjek petugas sampah.